

PENDIDIKAN NILAI DAN MASA DEPAN BANGSA

WIRA SUGIARTO

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: wirasugiarto@kampusmelayu.ac.id

Abstract

Universal values are increasingly difficult to find in Indonesia. The reform movement that was designed to improve the fate of the nation turned out to be unable to improve the Indonesian nation. The various crises that hit Indonesia have made the Indonesian people increasingly critical and uncertain of their direction. The normless condition can be seen from the behavior of the Indonesian people who tend to be undisciplined, corrupt, manipulated, and disobedient to the law, fanaticism and other destructive behavior. This condition resulted in a moral crisis that threatened the destruction of the nation. The moral crisis is one of the nation's crucial problems at the moment so it needs awareness to fix it. We are very concerned to see the children of the nation who live without a strong moral foundation. The behavior of the nation's children in all fields increasingly deviates from the applicable values and provisions. Anti-social attitudes are also growing. It seems that the Indonesian people are not heading towards the process of nation-building as a whole but towards the process of destruction.

Nilai-nilai universal semakin sulit ditemukan di Indonesia. Gerakan reformasi yang dirancang untuk memperbaiki nasib bangsa ternyata belum mampu memperbaiki bangsa Indonesia. Berbagai krisis yang melanda Indonesia telah membuat bangsa Indonesia semakin kritis dan tidak tentu arah tujuannya. Kondisi normless dapat dilihat dari perilaku bangsa Indonesia yang cenderung tidak disiplin, korupsi, manipulasi, tidak taat hukum, sikap fanatik dan perilaku merusak lainnya. Kondisi ini menghasilkan krisis moral yang mengancam kehancuran bangsa. Krisis moral merupakan salah satu persoalan bangsa yang sangat krusial saat ini sehingga perlu kesadaran untuk memperbaikinya. Kita sangat prihatin melihat anak-anak bangsa yang hidup tanpa landasan moral yang kuat. Perilaku anak bangsa dalam semua bidang semakin menyimpang dari nilai dan ketentuan yang berlaku. Sikap anti-sosial pun semakin berkembang. Tampaknya bangsa Indonesia tidak sedang menuju proses pembangunan bangsa seutuhnya tetapi menuju proses kehancuran.

Keywords: *Pendidikan Nilai, Karakter Bangsa.*

PENDAHULUAN

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat yang akan datang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh pendidikan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan

masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.¹ Sementara dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pada dasarnya pendidikan adalah mengembangkan potensi individu sebagai manusia sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup.³ Dalam konteks ini, maka pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan "*hitam-putih*"-nya manusia, dan akhlak juga menjadi standar kualitas manusia. Baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Karena dengan pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik (berakhlak mulia). Kualitas moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan.

Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiga kegiatan di atas, merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan. Pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan bisa diadakan pemilahan dalam kawasan atau domain-domain tertentu, yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor.⁴

Pelaksanaan Pendidikan

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, dengan semakin dewasa anak maka semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar.⁵ Sebenarnya yang wajib mengajari anak ialah orang tuanya. Sayangnya karena berbagai alasan, orang tua terpaksa mengirimkannya ke sekolah. Orang tua menyerahkan pengajaran bagi anaknya ke sekolah yang menerapkan

¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif. 1980), hal. 90.

² Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 8.

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 2.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet.1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 8.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.2, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal.156.

system *full day school* karena tiga hal utama: *pertama*, orang tua tidak mampu menyelenggarakannya di rumah, pengetahuan yang harus diajarkannya itu tidak dikuasai orang tua; *kedua*, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menyelenggarakannya di rumah; *ketiga*, karena pendidikan di rumah (terutama pengajaran) sangat mahal. Karena alasan-alasan itu maka orang tua menyerahkan pengajaran bagi anaknya ke sekolah.⁶

Karena keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.⁷ Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.⁸

Sekolah adalah pendidikan skunder yang mendidik anak mulai di usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang selama ini menjadi sasaran pertanyaan masyarakat berkaitan dengan kinerja dan produk kerjanya yang cenderung dikatakan dibawah standar mutu yang diharapkan. Hampir semua kamus yang menempa generasi muda, dijadikan hujatan kepada sekolah. Seakan-akan sekolahlah pusat dari semua malapetaka itu. Bahkan ketika terjadi tawuran siswa antar sekolah maka yang menjadi sasaran kritik adalah sekolah itu. Sehingga peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting, mengingat ia merupakan media pertengahan antara media masyarakat keluarga yang relative sempit dengan media masyarakat kehidupan yang luas.

Ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan di sekolah, pada saat itulah pengaruh-pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistemnya yang bersifat moral maupun sosial. Pada fase ini, pengaruh-pengaruh pengajaran, pencerdasan, panutan yang baik, situasi-situasi social, dan pola-pola kehidupan yang secara umum mendominasi kepribadian si anak, bertemu dengan fitrah-fitrah, keturunan, serta lingkungan rumah tangga, dan juga dengan fenomena-fenomena perkembangan jasmani dan akal.⁹

Sekolah merupakan bagian kecil dari masyarakat, bangsa dan negara. Keberadaan sekolah sangat tergantung kepada keberadaan masyarakat di sekitarnya. Artinya keberhasilan suatu sekolah akan dipengaruhi oleh kondisi dan situasi masyarakat sekitar. Menurut Omi Intan Naomi bahwa sekolah akan menjadi kunci pembuka banyak

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 185.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , hal. 156.

⁸ Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), hal. 35.

⁹ Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 153.

pintu. Pintu-pintu yang hanya bisa dikuak dengan pendidikan.¹⁰ Dalam hal belajar mengajar ini, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan bahwa:

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.¹¹

Untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang baik dan berkualitas, maka diperlukan adanya komponen yang mendukung, yang salah satunya adalah kinerja guru yang profesional. Kinerja guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan, karena keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap semua sumber daya pendidikan yang ada. Berbagai sumber daya pendidikan seperti, sarana dan prasarana, biaya, teknologi, informasi, siswa dan orang tua siswa dapat berfungsi dengan baik apabila guru memiliki kemampuan yang baik pula dalam menggunakan semua sumber daya yang ada. Menurut Uzer Usman,¹² guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Sedangkan menurut Rice dan Bishoprick (1971), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari.¹³ Seorang guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.¹⁴

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa *Kompetensi guru meliputi kepribadian, paedagogik, profesional, dan sosial*.¹⁵ Peranan guru dalam pendidikan nilai: mencintai anak, bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak, mencintai pekerjaan guru, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan dan tidak pernah berhenti belajar.¹⁶ Sesuai dengan Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹⁰ Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan Fundamentals Konservatif Liberal Anarkis*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 63.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 1.

¹² Moh Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15.

¹³ Bafadal Ibrahim., *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 5.

¹⁴ HAR. Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: Grasindo. 2002), hal. 338.

¹⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada. 2010), hal. 8.

¹⁶ Masnur muslich, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta: Bumi aksara 2011), hal. 56.

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan konsep di atas, pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh sebab itu usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik yang membawa segala potensi dan akan membawa pengaruh terhadap perkembangan diri anak terutama dari lingkungan sekolahnya.

Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan objek sekaligus sebagai subjek pendidikan yang menjadi titik sentral maupun ukuran keberhasilan pendidikan dimasa akan datang. Untuk mendapatkan hasil dari proses pembelajaran yang baik tersebut, maka seorang guru perlu memiliki dan menyiapkan sejumlah komponen kependidikan sejak dini agar tujuan pendidikan dapat diukur. Anak didik merupakan objek yang sangat penting dalam ilmu pendidikan, begitu pentingnya faktor anak didik ini di dalam pendidikan sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat dalam segala usaha pendidikan.¹⁷

Pentingnya Masa Depan Bangsa

Dengan begitu pentingnya anak didik bagi masa depan bangsa maka harus ada orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, tentu dalam hal ini harus melalui proses yang disebut dengan belajar. Dengan belajar seorang anak didik akan menjadi pribadi susila, yang cakap, memiliki pengetahuan, mandiri dalam hidup dan tidak tergantung kepada orang lain. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan totalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang, menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menjadi tanggungjawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua nilai itu tidak harus diberikan guru ketika di kelas di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap dan tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.¹⁸ Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran di mana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan di mana sasarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat, maka Islam pada hakekatnya adalah berpaham perfektionisme yaitu menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas.¹⁹

Menurut penulis, konsep pendidikan pada saat ini bukan saja membekali otak-otak siswa hanya dengan pengetahuan-pengetahuan saja, keahlian saja, tetapi dalam Islam proses pendidikan lebih jauh menyentuh aspek psikologis-religius, sehingga dengan proses pembelajaran yang diterima oleh seorang siswa, akan melahirkan manusia-manusia insan kamil, manusia yang memiliki kesempurnaan kepribadian yang

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 104

¹⁸ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal. 35.

¹⁹ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 163.

utuh sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk religius. Maka jelaslah bagi kita bahwa manusia dalam proses kependidikan menurut Islam tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses kependidikan sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kemampuan mengaktualisasikan dirinya selalu sosok individual, dan sekaligus kemampuan memfungsikan dirinya selaku anggota masyarakat serta mendarma-baktikan dirinya hanya kepada Khaliknya semata.²⁰

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses kegiatan untuk mengubah sikap dari suatu kondisi terhadap kondisi lainnya. Dengan kata lain, maka dengan pendidikan itu perubahan akan tampak dalam proses perubahan pemikiran manusia, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui.²¹ Menurut penulis konsep di atas memberikan gambaran bahwa belajar merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dan terpuji, bukan saja belajar akan menambah ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek, tetapi lebih jauh dari itu, belajar merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, agar seorang pelajar dapat belajar dengan sempurna dan sesuai dengan nilai-nilai Islami, maka perlu disertai dengan adab, sopan santun dan akhlak. Proses belajar tersebut sangat berpengaruh kepada penampilan luar siswa yaitu perilaku siswa sehari-hari.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarkan, sikap, teladan, perbuatan. Perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang di tampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Menurut penulis, perilaku siswa dalam belajar juga dapat terbentuk dari hasil interaksi dengan teman-temannya pada saat sedang belajar. Terbentuknya perilaku ini dapat dalam bentuk positif seperti siswa dapat bertanya dengan temannya yang lebih pintar. Perilaku negatif adalah hasil dari proses belajar dengan temannya yang negatif seperti malas, bolos, mengganggu teman sebangku. Pengaruh ini akan dapat menjadi suatu kebiasaan dalam diri siswa terus menerus. Perilaku negatif tersebut perlu dibatasi karena dapat menghambat keberhasilan proses belajar di kelas. Hal ini tentu diperhatikan oleh guru setiap masuk kelas dan tidak boleh dibiarkan karena dapat menghambat prestasi siswa itu sendiri. Menurut Brown dan Brown, mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin (tidak disiplin), sebagai berikut:

1. Perilaku indisiplin bisa disebabkan oleh guru.
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah, kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.

²⁰ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 165.

²¹ Moch. Idhohi Anwar, *Kepemimpinan Dalam PBM*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 1.

3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum. Kurikulum yang terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seoreng guru harus mampu memahami karakteristik siswa dalam belajar. Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²²

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dialaminya tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lain, oleh sebab itu seorang guru perlu memahami karakteristik siswa selama mengikuti belajar. Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia adalah makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai belajar kesusilaan. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberikan pendidikan, diantaranya:

1. Tubuh anak sebagai peserta didik selalu berkembang sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya, dan setiap apa yang ditampilkannya merupakan gambaran yang terungkap dari jiwanya.
2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terikat kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan serta membutuhkan pendidikan.
4. Anak mempunyai daya eksplorasi. Anak mempunyai kekuatan untuk menemukan hal-hal yang baru di dalam lingkungannya dan menuntut kepada pendidik untuk diberikan kesempatan.
5. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai enransipasi elcngan orang lain.²³

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis

Menurut pasal I ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Samsul Nizar dalam Ramayulis mendeskripsikan kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.

²² Masnur Muslich, *KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2007), hal. 196.

²³ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Arus Media., 2006), hal. 36.

3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁴

Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dari hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut relatif tetap dan bukan hanya perubahan yang bersifat sementara. Tingkah laku mengalami perubahan menyangkut semua aspek kepribadian, perubahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya.

Kesimpulan

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas seyogyanya bukan saja memenuhi tuntutan kurikulum yang hanya bertujuan memasukkan unsur-unsur kognitif saja kepada seorang anak didik, tetapi lebih jauh dari tujuan tersebut. Tujuan pendidikan yang tertuang pada proses belajar di kelas adalah sangat kompleks yaitu mengisi, membentuk, membina, menuntun dan menghaluskan jiwa anak didik menjadi manusia-manusia yang sempurna. Proses pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan tahap dasar yang pertama sekali diperoleh seorang anak setelah proses dasar pertama dari lingkungan keluarga. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui proses interaksi yang tidak rumit. Karena lebih banyak anak memperoleh pengalaman dari apa yang dilihatnya yaitu interaksi dengan orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya yang terbatas. Tetapi lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang sangat kompleks, karena berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang keluarga yang memiliki pengalaman, keperibadian, perilaku, pendidikan yang tidak sama. Lingkungan-lingkungan tersebut akan mewarnai perilaku-perilaku anak yang masuk ke sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bafadal Ibrahim. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*....., h. 77-78

- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- HAR. Tilaar. (2002). *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Hasan Langgung. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Martinis Yamin dan Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Masnur Muslich. (2007). *KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moch. Idhohi Anwar. (1996). *Kepemimpinan dalam PBM*. Bandung: Angkasa.
- Moh Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzd. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Cet.1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nana Sudjana. 1991 *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet.1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Uhbiyati. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Puskafa Al-Kautsar.
- Omi Intan Naomi. (1998). *Menggugat Pendidikan Fundamentais Konservatif Liberal Anarkis*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.2. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soebagio Atmodiwiryo. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Wiji Suwarno. (2006). *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Arus Media.